

MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Aningsih, Yolán Hanjani

Universitas Islam “45” Bekasi

aningnaura@unismabekasi.ac.id, hanjanivyolan@gmail.com

ABSTRAK

Imu Pengetahuan Alam merupakan suatu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan sehari-hari untuk membantu memecahkan suatu permasalahan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah komponen penting dalam pembelajaran IPA, dalam kemampuan tersebut siswa akan mempunyai kemampuan dasar yang bermakna lebih dari sekedar kemampuan berfikir. Berdasarkan kajian hasil terhadap beberapa jurnal, ditemukan permasalahan pada siswa sekolah dasar yakni rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut terlihat pada jurnal ditemukan masalah seperti banyaknya siswa yang nilai IPA-nya dibawah KKM dibandingkan yang melampaui KKM yang telah ditentukan, rendahnya pemahaman siswa dalam mengidentifikasi soal, dan siswa belum dapat menyimpulkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Model *Probing Prompting* adalah model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. uraian di atas model *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Probing Prompting* , Hasil Belajar.

ABSTRACT

Natural knowledge is a subject that has an important role in aspects of everyday life to help solve a problem. In this case it can be said that problem solving ability is an important component in learning science, in this ability students will have basic abilities that mean more than just the ability to think. Based on the review of the results of several journals, problems were found in elementary school students, namely the low student learning outcomes in science subjects. This can be seen in the journal found problems such as the number of students whose science scores were below the KKM compared to those that exceeded the KKM that had been determined, the low understanding of students in identifying questions, and students who had not been able to conclude the subject matter given by the teacher. The Probing Prompting model is a learning model by presenting a series of questions that guide and explore students' ideas so that they can jump-start thinking processes

that are able to link students' knowledge and experiences with the new knowledge being learned. the description above of the Probing Prompting model can improve student learning outcomes, especially in science learning.

Keywords: *Keywords: Probing Prompting Learning Model, Learning Outcomes.*

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu matapelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum pendidikan sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran IPA lebih menitik beratkan pada serangkaian proses penyelidikan tentang suatu konsep peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Begitu pentingnya pembelajaran IPA dalam kehidupan, seharusnya mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang menarik. Tetapi masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran ini, karena beranggapan terlalu banyak menghafal sesuatu yang tidak penting. Menurut Citra Wibawa (2017:01) menyatakan bahwa IPA hendaknya tidak hanya mementingkan penguasaan siswa terhadap fakta, konsep, dan prinsip-prinsip, tetapi lebih mementingkan agar siswa mengerti fakta, konsep, dan prinsip-prinsip tersebut ditemukan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA di SD hendaknya selalu dikaitkan pada salingtekmas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat). Maka dari itu dalam pembelajaran IPA, keberhasilan suatu pengajaran dipengaruhi oleh faktor yang terangkum dalam sistem pengajaran yaitu penggunaan model/metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa, sehingga tercapai tujuan

pengajaran secara optimal. Sesuai dengan pembelajaran IPA, kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa sehingga peran aktif siswa lebih banyak dari pada peran guru. Guru hendaknya berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran IPA di sekolah dasar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA mengharuskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar semenarik mungkin untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil terhadap beberapa jurnal, ditemukan permasalahan pada siswa sekolah dasar yakni rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut terlihat pada jurnal ditemukan masalah seperti banyaknya siswa yang nilai IPA dibawah KKM dibandingkan yang melampaui KKM yang telah ditentukan.

Eka Swarjana (2019) dalam jurnalnya menyatakan fakta yang terjadi yaitu beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar saat ini belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan proses penyelenggaraan pembelajaran IPA yang dilakukan guru cenderung tidak maksimal salah satunya guru belum memanfaatkan model pembelajaran dengan baik sebagai penunjang

pembelajaran IPA sehingga siswa kurang tertarik dengan pembelajaran IPA dan hasil belajar menjadi kurang baik.

Menurut Eka Rosdian Winata (2018) dalam jurnalnya berpendapat bahwa proses pembelajaran yang baik dan benar tentu saja harus didukung oleh berbagai fasilitas dan kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran, pemilihan dan pemanfaatan model pembelajaran menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan mencapai tujuan yang diharapkan khususnya pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA sangat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Karena itu pembelajaran yang dilakukan pada siswa sekolah dasar harus benar-benar direncanakan secara baik.

Berdasarkan kajian terhadap artikel-artikel jurnal hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA rendah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Eka Swarjana (2019) bahwa yang sering terjadi di sekolah dasar siswa kurang mampu menjelaskan, memberi contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan menerapkan atau mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah diajarkan guru dalam kegiatan pembelajaran IPA, hal itu dapat dilihat ketika guru menjelaskan materi tentang sikap organ pernafasan manusia dan hewan. Siswa tidak dapat memahami makna materi yang telah disampaikan oleh guru karena dalam mata pelajaran IPA siswa hanya sekedar menghafal

bukan memahami materi. Dalam Eka Swarjana (2019) menjelaskan ketika guru meminta siswa menyebutkan macam-macam alat pernafasan manusia, tetapi hanya sebagian siswa yang bisa memberikan contoh.

Banyak siswa yang terlihat bosan dan acuh pada mata pelajaran tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran guru belum memanfaatkan model pembelajaran dengan baik sebagai penunjang pembelajaran IPA, maka dari itu pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak menarik tentunya guru mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok pembahasan dalam materi IPA. Sehingga, diakhir pembelajaran pada saat guru memberikan refleksi dan pertanyaan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan. Permasalahan tersebut menyebabkan banyak siswa yang belum dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran IPA yang sudah ditetapkan yaitu 75. Di sekolah lain, seperti yang diungkapkan Dyah Ayu Widyastuti (2014) guru dalam pembelajaran IPA di kelas masih menggunakan metode ceramah yang kadang diselingi dengan tanya jawab kepada siswa, selanjutnya siswa disuruh mengerjakan latihan soal oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional ini, tidak terlihat keaktifan siswa dalam belajar, kecuali siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat searah dari guru ke siswa. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, seperti yang dikemukakan oleh Ketut Agus Artawan (2020) kurangnya keaktifan

yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran IPA, ditunjukkan ketika siswa merasa malas dan bosan, mengabaikan penjelasan dan perkataan guru, tidak adanya keinginan untuk bertanya tentang materi pembelajaran, tidak adanya diskusi dengan teman. Sehingga, sebagian yang aktif terlihat aktif didalam proses pembelajaran IPA. Menurut Teni Anisah dan Yayan Carliyan (2020) salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar rendah adalah pembelajaran yang belum terpusat kepada peserta didik. Dalam pembelajaran guru belum sepenuhnya memakai model pembelajaran yang variatif dan menarik. Karena pembelajaran yang variatif dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik serta mengajak peserta didik turut aktif pada saat kegiatan pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah tersebut, dapat diselesaikan dengan memperbaiki proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, upaya yang akan dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Probing Prompting*.

Pembelajaran *Probing-prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini sesuai dengan

paham konstruktivis yang memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Guru hanya menjadi fasilitator dan mediator dalam setiap pembelajaran. *Probing-prompting* dikemas menjadi sebuah praktik pembelajaran untuk memperbolehkan penggunaan berbagai variasi metode, strategi, atau taktik mengajar dan penggunaan pendukung lainnya. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Probing Prompting* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan proses analisis data lebih menekankan pada penyimpulan perbandingan tinjauan pustaka dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti internet, jurnal onlie, serta perpustakaan online, menurut Ridley dalam Vience Mutiara Rumata (2019: 197) kajian literature sistematis (*systematic literature liview*) merupakan salah satu pendekatan metode kajian literature dengan memaparkan prosedur pemilihan kriteria publikasi dan/atau literature yang dikaji dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang luas terkait topik atau isu tertentu.

Selanjutnya menurut Snyder (2019: 333) mengayakan literature review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview pada ahli yang tertulis dalam teks. Snyder (2019: 339) menyimpulkan

bahwa literature review memiliki peran sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian karena hasil literature review memberikan pemahaman tentang perkembangan pengetahuan, sumber stimulus pembuatan kebijakan, memantik penciptaan ide baru dan berguna sebagai panduan untuk penelitian bidang tertentu.

III. HASIL PEMBAHASAN

Menurut hasil *The Programme For International Atudent Assesment* (PISA) tahun 2018 pada kategori penilaian kemampuan matematika dan kemampuan sains, Indonesia berada di peringkat ke 73 dan ke 71 dari 79 negara partisipan PISA. Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu konstan sejak awal keikutsertaan dari Indonesia dalam penilaian yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Dengan hasil yang konsisten berada di peringkat bawah membawa konsekuensi pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain di dunia. PISA (*The Programme For International Atudent Assesment*) merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA menjadi wahana bagi siswa mengembangkan dan menumbuhkan inovasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir guna menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pembelajaran IPA mengembangkan kemampuan siswa yang sangat kompleks. Semuanya berorientasi

untuk mengembangkan sikap ilmiah peserta didik. Siswa tidak hanya sekedar dibelajarkan untuk mengetahui proses alamiah lingkungan alam, namun siswa diarahkan untuk mampu mengelola pemikiran ilmiahnya guna mengetahui mengapa kejadian-kejadian alam bisa terjadi sesuai dengan yang dilihat siswa. Kemampuan berpikir ilmiah siswa akan mempengaruhi perkembangan sikap ilmiah, sehingga setiap menemukan kejadian-kejadian di alam, siswa mampu mengomunikasikannya secara ilmiah. Pada proses pembelajaran murid kurang memahami materi dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ketidak pahaman siswa terhadap materi pelajaran mungkin disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan strategi.

Berdasarkan terhadap artikel-artikel jurnal dengan permasalahan hasil belajar IPA secara umum ditemukan beberapa fakta yaitu rata-rata siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembahasan materi pada mata pelajaran IPA, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan disekolah tersebut. Guru juga mengakui model pembelajaran disekolah masih kurang khususnya pada pembelajaran IPA dan guru juga merasa kesulitan dalam membuat suatu media pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran juga sebagai penunjang pembelajaran agar siswa mudah memahami pokok pembahasan dalam materi mata pelajaran IPA yang

disampaikan oleh guru sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA karena pemahaman yang di dapatkan oleh siswa hanya bersifat hafalan. Dalam Dyah Ayu Widyastuti (2014) terlihat ketika guru meminta siswa menyebutkan macam-macam alat peredaran darah manusia beserta fungsinya, siswa diminta menjelaskan kembali materi tersebut, akan tetapi siswa tidak dapat menjelaskannya. Banyak siswa yang terlihat bosan dan acuh pada mata pelajaran tersebut. Sehingga, di akhir pembelajaran pada saat guru memberikan refleksi dan pertanyaan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, model pembelajaran yang dipilih oleh guru menjadi sumber dan berkait dengan faktor yang lain. Pemilihan model pembelajaran yang pas dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan memungkinkan untuk siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya. Suasana yang menyenangkan akan membuat dampak pada motivasi belajar siswa dan disiplin siswa meningkat. Motivasi belajar yang sangat tinggi menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam mencapai hasil belajar.

Dalam kutipan Indah W Rahayu (2015) Kelebihan SQ4R antara lain: (1). Dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa;(2). Dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa;(3). Dapat memudahkan siswa untuk menghafal materi yang diajarkan guru;(4). Dapat meningkatkan rasa senang siswa pada pembelajaran IPA Kelemahan: (1).

Apabila dalam penggunaan model SQ4R siswa tidak teliti, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi berikutnya; (2). Apabila siswa tidak aktif di dalam proses belajar maka siswa tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar; (3). Siswa yang tidak mengikuti dengan baik cara pembelajaran dengan model SQ4R maka siswa kesulitan dalam menerima pelajaran.

Dengan ini penulis menyusun langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

a. Bagi Guru.

Mempersiapkan diri bagi guru agar dapat menjadi lebih luwes serta merancang suatu proses pembelajaran yang terarah dalam bentuk yang kreatif dan inovatif, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya.

b. Bagi siswa.

Guru memperhatikan dan mempersiapkan hal yang tidak terduga, seperti: pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa akibat keingintahuanya, terganggunya siswa akibat suasana yang ramai dalam proses tanya jawab atau diskusi, mengatasi siswa yang pasif dan tak luput memperhatikan maupun meningkatkan self- efficacy. Hal tersebut dilakukan dengan mempersiapkan serangkaian skema rancangan pembelajaran berupa RPP, LKS, buku ajar, soal evaluasi maupun materi yang akan disajikan kepada siswa nantinya dimana dapat lebih menggali siswa untuk ingin tahu maupun mengarahkan siswa tersebut secara terarah agar lebih kondusif, tak

luput juga dimana guru mempersiapkan beberapa dorongan ke siswa untuk meningkatkan aspek kemampuan self- efficacy itu sendiri dengan berbantu apresiasi yang positif.

2. Tahap Pelaksanaan.

- a. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru sebelum memulai proses pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya membaca doa pelajaran secara bersama-sama, selanjutnya guru mengabsen siswa. Guru kemudian melakukan appersepsi melalui pertanyaan mengenai materi pelajaran.
- b. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat peraga sistem peredaran darah manusia, sehingga siswa merasa senang dan tertarik untuk memperhatikan penjelasan dari guru tersebut. Setelah itu guru menjelaskan langkah- langkah pelaksanaan model pembelajaran tersebut.
- c. Menuntun siswa kedalam suatu permasalahan sehari-hari yang dapat dibayangkan oleh siswa sebagai suatu masalah yang akan mereka pecahkan.
- d. Siswa diberikan kesempatan dalam menyelesaikan permasalahan baik secara berkelompok maupun secara individu dengan cara penyelesaian mereka sendiri.
- e. Pada tahap pengembangan model siswa itu sendiri guru mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan atas permasalahan yang diberikan dan membuat generalisasi konsep yang telah ditentukan, disini guru berperan sebagai mediator yang mengarahkan siswa secara langsung agar terjalin secara demokratis dan dinamis untuk mendapatkan hasil kesimpulan bersama.
- f. Guru meminta jawaban atas permasalahan kepada salah satu siswa, Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator.
- g. Pengajuan mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran/ indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Solusi yang ditawarkan untuk memperbaiki pembelajaran IPA yang sebelumnya. Model *Probing Prompting* diyakini dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa dengan lebih maksimal dibandingkan dengan model yang diajarkan sebelumnya, karena model *Probing Prompting* dikemas secara menarik sehingga siswa termotivasi dan dan minat dalam mengikuti proses belajar pada mata pelajaran IPA serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran karena memberikan pengalaman kongkret bagi siswa. Menurut menurut Jacobsen dalam elsa (2017: 100) *probing* merupakan teknik guru untuk meminta siswa memberikan informasi tambahan untuk memastikan jawabannya sudah cukup komprehensif dan menyeluruh, sedangkan *prompting* merupakan teknik yang melibatkan penggunaan isyarat- isyarat atau petunjuk- petunjuk yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar.

IV. KESIMPULAN

Dalam suatu pembelajaran, model pembelajaran mempunyai arti penting karena dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Agar pembelajaran menarik perhatian siswa, dibutuhkan model yang dapat melibatkan siswa sehingga siswa senang dan aktif dalam proses pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. karena model pembelajaran yang diajarkan penulis yaitu menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.

V. SARAN

Penulis memberi saran kepada pembaca untuk mengkaji lebih dalam mengenai kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* pada materi lainnya khususnya pada mata pelajaran IPA, guna memaksimalkan penggunaan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun hal ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Dwijanto, Sunarmi. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* dengan Strategi *Scaffolding* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Rasa Ingin Tahu. Unnes Journal of Mathematics Education

- Dhanar Dwi Hary Jatmiko, M.Pd. (2017). Perbedaan Pengaruh Model *Probing Prompting* Dan SQ4R Siswa Madrasah Aliyah. E- Jurnal
- Dyah Ayu Widyastuti. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk meningkatkan prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat.E-Journal
- Eka Rosdianwinata, Muhammad Ridwan. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran
- Eka Swarjana. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu.E- Journal
- Hadi, S. (2019). TIMSS INDONESIA (*Trends In International Mathematics And Science Study*).
- Indah W Rahayu & Siti Zulaikha. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ4R Berbasis Keterampilan Proses Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu. E- Journal Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2015/2016. E-Journal
- Ketut Agus Artawan, I Ketut Gading, I Ketut Dibia. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD.
- Ni Pt Rasni Karwati, & Km Ngurah Wiyasa. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantu Multimedia Terhadap Hasil Belajar IPA.
- Nurritzkih Amir, Doddy Rusmono, Linda Setiawati. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Peningkatan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Isola Bandung. Jurnal *EDUTCEHNOLOGIA* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Polianus. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 1 Dengan Model Pembelajaran *Probing Prompting* di SD Regunung 01
- S. S. Sahayu, I. N. Jampel, and I. N. L. Jayanta. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.
- Sherina Surya Sahayu & Nyoman Jampel. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA. E-Journal
- Teni Anisah & Yayan Carliyan. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal *Of Islamic Primary Education*.

Tri Astuti. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Panas Dan Perpindahannya Kelas V SDN 2 Way Dadisukarame Bandar Lampung. E-Journal